

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU NIFAS DENGAN PERILAKU KUNJUNGAN NIFAS DI PUSKESMAS KALIWUNGU

Nur Sri Atik<sup>1</sup>, Nanchy Y R L Wandal<sup>2</sup>  
Stikes Panti Wilasa Semarang<sup>1</sup>  
AKBID Mardi Rahayu Kudus<sup>2</sup>  
e-mail: hanansa.atik@gmail.com

### Abstrak

Masalah tingginya AKI (Angka Kematian Ibu) masih belum teratasi dengan baik karena AKI pada tahun 2018 masih tinggi yaitu 305/100.000 kelahiran hidup dan terbanyak adalah pada ibu nifas. Untuk mengatasi AKI pada masa nifas salah satunya dengan melakukan kunjungan nifas. Dari tahun 2015-2016 cakupan kunjungan nifas mengalami penurunan 2,23% dan perilaku kunjungan nifas di Puskesmas Kaliwungu termasuk rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pengetahuan. Hasil *study* pendahuluan bulan Oktober 2018 dari buku register kunjungan nifas dan partus, diketahui 30 orang ibu bersalin tersebut yang melakukan kunjungan nifas di Puskesmas Kaliwungu sebanyak 60% dan 40 % tidak melakukan kunjungan nifas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu Nifas dengan perilaku kunjungan nifas. Rancangan penelitian ini adalah non-eksperimental dengan survei analitik, Jenis penelitian adalah kohort. Teknik sampling yaitu total sampling. Sampel penelitian adalah ibu nifas melakukan kunjungan nifas bulan Juni-Juli 2019. Analisa data menggunakan uji *statistic Spearmen Rank*. Hasil penelitian didapatkan berpengetahuan baik (61,3%) dan berperilaku sesuai kebijakan pemerintah (71%). Hasil uji *statistic Spearmen Rank* menunjukkan nilai *pearson correlation* +. Kesimpulan: ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu nifas dengan perilaku kunjungan nifas. Saran untuk ibu nifas diharapkan dapat meningkatkan akses informasi seputar kesehatan tentang masa nifas agar perilaku kunjungan nifas meningkat.

**Kata Kunci** : Tingkat pengetahuan, perilaku kunjungan nifas, ibu nifas

## **RELATIONSHIP BETWEEN THE KNOWLEDGE MOTHER'S KNOWLEDGE LEVEL WITH PROSPEROUS VISIT AT KALIWUNGU PUSKESMAS**

### **Abstract**

The problem of the high MMR (Maternal Mortality Rate) is still not resolved properly because MMR in 2018 is still high, namely 305 / 100,000 live births and most are in postpartum mothers. To overcome MMR during the puerperium one of them by conducting puerperal visits. From 2015-2016 the coverage of postpartum visits decreased 2.23% and the behavior of postpartum visits at the Kaliwungu Health Center was low. Many factors affect the behavior of one of them knowledge. Based on preliminary studies at Kaliwungu Health Center conducted in October 2018 with postpartum visit registration documents and parturition register books, Of the 30 maternity mothers who had carried out childbirth visits at the Kaliwungu Health Center as many as 60% and 40% who did not undertake postpartum visits. The aim of the study is to analyze the relationship between the level of knowledge of postpartum mothers with postpartum visitation behavior at the Kaliwungu Health Center. The design of this study was a non-experimental research design with an analytic survey. This type of research was a cohort study. The sampling technique used is total sampling. The sample of the study was postpartum mothers who gave birth and carried out postpartum visits in June-July 2019 at the Kaliwungu Health Center. Data analysis used Spearman Rank statistical tests. The results of the study obtained good knowledge (61.3%) and behave according to government policy (71%). Spearman Rank statistical test results show Pearson correlation +. Conclusion: there is a relationship between the level of postpartum mothers' knowledge and postpartum visit behavior at the Kaliwungu Health Center. Research suggest that puerperal mothers are expected to increase access to information about health about the puerperium so that the behavior of puerperal visits increases

**Keywords:** Level of knowledge, postpartum visitation behavior, Postpartum Mother.

## Pendahuluan

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan jumlah kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan, terjatuh, dan lain-lain disetiap 100.000 kelahiran hidup. Masalah AKI saat ini masih belum teratasi dengan baik karena AKI masih tinggi. Dari hasil survey demografi tahun 2015 AKI di Indonesia mencapai 305/100.000 kelahiran hidup sedangkan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 sebanyak 619 kasus dan di Kabupaten Kudus AKI mencapai 18 orang atau 115/100.000 kelahiran hidup yaitu 9 kematian ibu nifas (50 %), 8 kematian ibu hamil (44,4%) dan 1 kematian ibu bersalin (5,56%).<sup>1-3</sup>

Berdasarkan hasil *survey* tentang AKI yang terjadi saat ini, penyebab AKI bisa terjadi selama hamil sampai masa nifas dan yang paling banyak menyebabkan kematian ibu secara langsung yaitu Perdarahan 30,3%, hipertensi 27,1%, infeksi 7,3 %, dan penyebab lain-lain 40,8%. Perdarahan ibu pada masa nifas bisa disebabkan oleh atonia uteri, hipertensi pada ibu nifas bisa juga disebabkan oleh preeklamsi dan infeksi pada masa nifas. Infeksi pada ibu nifas bisa terjadi karena kurangnya nutrisi dan personal hygiene.<sup>1</sup>

Penyebab kematian ibu tidak hanya secara langsung tetapi ada juga secara tidak langsung yaitu adanya 3 "terlambat" dan 4 "terlalu". 3 terlambat yaitu terlambat mengetahui tanda bahaya dan terlambat mengambil keputusan, terlambat mengakses tempat pelayanan kesehatan dan terlambat mendapatkan pelayanan di fasilitas kesehatan sedangkan 4 terlalu yaitu terlalu tua pada saat melahirkan (> 35 tahun), terlalu muda (< 20 tahun), terlalu banyak anak (> 4 anak) dan terlalu rapat jarak kelahiran/paritas (< 2 tahun).<sup>2</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab AKI di masa nifas baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, status kunjungan masa nifas, jumlah anak dan sikap ibu. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku

kesehatan. Jika berpengetahuan baik maka akan berperilaku baik. Perilaku merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan salah satunya masalah kematian ibu di masa nifas.<sup>4-5</sup>

Salah satu cara untuk mendeteksi kematian ibu dimasa nifas adalah dengan melakukan kunjungan nifas. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan kebijakan yaitu sekurang-kurangnya melakukan kunjungan nifas 3x sesuai dengan jadwal yang di anjurkan yaitu 1x pada 6 jam-3 hari pasca bersalin, 1x pada hari ke 4 sampai hari ke 28 pasca bersalin dan 1x pada hari ke 29 sampai hari ke 42 pasca bersalin.<sup>1</sup>

Kebijakan pemerintah yang di keluarkan belum terlaksana dengan baik. Kebijakan ini dapat di lihat dari data cakupan kunjungan nifas(KF3) dari tahun 2015-2016. Pada tahun 2015 cakupan KF3 di Indonesia mencapai 86,64%, sedangkan di Jawa Tengah mencapai 95,69% dan di Kabupaten Kudus mencapai 94,3%. Padatahun 2016 cakupan KF3 di Indonesia yaitu 84,41% sedangkan di provinsi Jawa Tengah tahun 2016 mencapai 95,54% dan di Kabupaten Kudus tahun 2016 mencapai 93,07%. Target yang di tetapkan pemerintah sebagai standard cakupan kunjungan nifas adalah 90%. Untuk cakupan KF3 di Jawa Tengah dan Kudus sudah mencapai standard KF3, tetapi cakupan kunjungan nifas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.<sup>1-3,6</sup>

Berdasarkan *study* pendahuluan di Puskesmas Kaliwunguyang di lakukan pada bulan Oktober 2018 dengan dokumen buku register kunjungan nifas dan buku register partus, didapatkan hasil jumlah ibu bersalin pada bulan Juli 2018 sebanyak 30 orang. Bidan mengatakan setiap ibu yang selesai melahirkan di anjurkan untuk melakukan kunjungan nifas. Bidan juga menganjurkan pada ibu nifas yang melakukan kunjungan nifas untuk melakukan kunjungan ulang berikutnya. Dari 30 orang ibu bersalin tersebut yang melakukan kunjungan nifas di Puskesmas Kaliwungu sebanyak 18orang (60%) dan yang tidak melakukan kunjungan nifas sebanyak 12 orang (40%). Dari data tersebut didapatkancakupan KF1(kunjungan nifas pertama) sebanyak 6

orang (20%), cakupan KF2 (kunjungan nifas ke 2) sebanyak 5 (16,7%) orang dan 7 orang (23,3%) yang melakukan kunjungan sesuai dengan kebijakan pemerintah minimal 3x kunjungandan 12 orang (40%) tidak melakukan kunjungan nifas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah pengetahuan. untuk berperilaku baik berawal dari pengetahuan yang baik. Ibu nifas dapat berkunjung sesuai jadwal kunjungan apabila ibu nifas mengerti tujuan dan manfaat kunjungan nifas. Kunjungan nifas merupakan salah satu program pemerintah untuk mengatasi masalah kesehatan selama masa nifas. Tujuan melakukan kunjungan nifas yaitu untuk menilai kondisi kesehatan ibu dan bayi, melakukan pencegahan terhadap komplikasi, mendeteksi adanya komplikasi dan menangani komplikasi. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengukur hubungan tingkatpengetahuan ibu Nifas dengan perilaku kunjungan nifas di Puskesmas Kaliwungu.<sup>4</sup>

### Metode

Rancangan penelitian ini merupakan rancangan penelitian non-eksperimental dengan survei analitik dimana peneliti tidak hanya mendeskripsikan tetapi juga menganalisis hubungan antara variabel dan peneliti memberikan intervensi pada objek yang akan diteliti.<sup>7-9</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian kohort yaitu jenis penelitian yang mengkaji antara variabel independen dan dependen menggunakan pendekatan waktu yaitu dimana peneliti mengobservasi variabel independen terlebih dahulu, kemudian subjek diikuti sampai waktu tertentu untuk melihat gambaran variabel dependen<sup>10</sup>

Analisa data di olah dengan sistem computerisasi menggunakan *SPSS for window* 2010 pada uji statistik non parametrik untuk kemudian di lakukan analisa univariate dan bivariate. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *korelasi Spearman Rank* yaitu analisis yang dilakukan untuk menganalisis hubungan anantara variable *dependen* dan *independen*.<sup>10</sup>

## Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden

Responden yang di ambil dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang bersalin di Puskesmas Kaliwungu. Jumlah responden yang diteliti sebanyak 31 responden. Gambaran karakteristik ibu nifas dibahas berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan paritas. Bahasan karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Karakteristik Responden Menurut Umur

Berdasarkan hasil analisis *univariate* didapatkan hasil karakteristik responden menurut umur yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1 Karakteristik Responden Menurut Umur**

Valid	Umur	Frekuensi	Persen	Valid	
				Persen	Cumulatif
	<20 Tahun	1	3.2	3.2	3.2
	20-35 Tahun	28	90.3	90.3	93.5
	>35 Tahun	2	6.5	6.5	100.0
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Sumber: SPSS 16, 2019

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel diatas bahwa kategori umur terbanyak adalah 20-35 tahun yaitu sebanyak 90,3% atau 28 orang.

#### b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Setelah dilakukan analisis *univariate*, didapatkan hasil karakteristik responden menurut pendidikan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

	Pendidikan	Frekuensi	Persen	Valid	
				Persen	Persen
Valid	pendidikan dasar (SD,SMP)	18	58.1	58.1	58.1
	pendidikan Menengah (SMA)	12	38.7	38.7	96.8
	Pendidikan Tinggi (Akademik/PT)	1	3.2	3.2	100.0
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Sumber: SPSS 16, 2019;

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan terbanyak adalah berpendidikan dasar yaitu sebanyak 58,1% atau 18 orang dan paling sedikit berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 3,2% atau 1 orang.

**c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, hasil karakteristik responden menurut pekerjaan akan dijabarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3 Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan**

	Pekerjaan	Frekuensi	Persen	Valid	
				Persen	Persen
Valid	IRT	9	29.0	29.0	29.0
	Buruh	12	38.7	38.7	67.7
	Swasta	8	25.8	25.8	93.5
	wiraswasta	2	6.5	6.5	100.0
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Sumber: SPSS 16, 2019

Pada tabel diatas dapat dilihat hasil pengumpulan data karakteristik responden menurut pekerjaan dimana pekerjaan responden dominan bekerja sebagai buruh yaitu 38,7% atau 12 orang dan paling sedikit bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 6,5% atau 2 orang.

**d. Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas**

Berdasarkan hasil analisa *univariate* dalam penelitian ini, hasil karakteristik responden berdasarkan paritas dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4 Karakteristik Responden Menurut Paritas**

	Paritas	Frekuensi	Persen	Valid	
				Persen	Persen
Valid	primipara (1)	14	45.2	45.2	45.2
	Multipara (2-3)	14	45.2	45.2	90.3
	grande multipara (>3)	3	9.7	9.7	100.0
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Sumber:SPSS16, 2019

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden menurut paritas terbanyak adalah *primipara* sebanyak 45,2% atau 14 orang dan *multipara* sebanyak 45,2% atau 14 orang.

**2. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kunjungan Nifas Di Puskesmas Kaliwungu**

Dalam penelitian ini tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kunjungan nifas diukur menggunakan kuesioner dengan 20 pernyataan. Berdasarkan hasil analisis *univariate*, didapatn hasil tingkat pengetahuan ibu yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 5 Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kunjungan Nifas Di Puskesmas Kaliwungu**

	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persen	Valid	
				Persen	Persen
Valid	kurang	8	25.8	25.8	25.8
	cukup	4	12.9	12.9	38.7
	baik	19	61.3	61.3	100.0
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Sumber:SPSS16, 2019

Dari penjabaran yang terdapat pada tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu 61,3% atau 19 orang dan paling sedikit berpengetahuan cukup yaitu 12,9% atau 4 orang.

### 3. Perilaku Ibu Nifas Dalam Melakukan Kunjungan Nifas Di Puskesmas Kaliwungu

Berdasarkan hasil analisa *univariate* didapatkan hasil perilaku responden yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 6 Perilaku Kunjungan Nifas Ibu Nifas Di Puskesmas Kaliwungu.**

	Perilaku	Frekuensi	Persen	Cumulative	
				Valid Persen	Persentasi
Valid	tidak sesuai	9	29.0	29.0	29.0
	sesuai	22	71.0	71.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Sumber: SPSS 16, 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 31 orang responden didapatkan hasil bahwa 71% atau 22 orang responden berperilaku sesuai dengan kebijakan pemerintah tentang kunjungan nifas yaitu ibu nifas wajib melakukan kunjungan nifas minimal 3x yaitu 1x pada 6 jam-3 hari *post partum*, 1x pada 4-28 hari *post partum* dan 1x pada 29-42 hari *post partum*.

### 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Nifas Tentang Kunjungan Nifas Di Puskesmas Kaliwungu

Hasil penelitian dengan menggunakan SPSS For Window 16 dengan menggunakan uji non parametric korelasi spearman rank didapatkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu nifas dengan perilaku kunjungan nifas di

Puskesmas Kaliwungu Kudus karena p value 0,000 (<0,05) yang dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 7 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Perilaku Kunjungan Nifas**

	Pengetahuan	Perilaku
Pengetahuan	Pearson Correlation	.839**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31
Perilaku	Pearson Correlation	.839**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	31

Sumber: SPSS 16, 2019

Mencari z hitung

$$Z_{hitung} = rs \sqrt{n - 1}$$

$$Z_{hitung} = 0,839 \sqrt{31 - 1}$$

$$= 0,839 \sqrt{30}$$

$$= 4,595$$

Berdasarkan nilai diatas tingkat kepercayaan 95%, tingkat signifikan 5% dan z tabel 1,96. (standar dari SPSS). Dengan demikian dapat dikatakan Ho ditolak karena z hitung (4,595) > z tabel (1,96). Dengan melihat angka probabilitas pada bagian sig.(2-tailed) adalah 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak. Hal ini berarti ada hubungan antarpengertian ibu nifas dengan perilaku kunjungan nifas di Puskesmas Kaliwungu Kudus.

## Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur :

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa 90,3% atau 28 orang responden berumur 20-30 tahun. Umur merupakan rentan waktu seseorang yang dimulai sejak dia dilahirkan sampai berulang

- tahun. Umur seseorang menggambarkan kematangan seseorang dalam menentukan segala sesuatu dari kehidupannya. Umur akan sangat berpengaruh terhadap daya tangkap sehingga pengetahuan yang diperolehnya akan semakin baik seiring dengan bertambahnya umur.<sup>7,11,12</sup>
- b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan
- Dalam hasil analisa didapatkan bahwa 58,1% atau 18 orang berpendidikan dasar. Makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut menerima informasi dan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuan yang dimilikinya. Namun hasil penelitian ini responden terbanyak berpendidikan dasar. Pendidikan erat hubungannya dengan pengetahuan, namun faktor yang mempengaruhi meningkatnya pengetahuan seseorang tidak hanya didominasi oleh pendidikan.<sup>12</sup>
- c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan
- Dari data status pekerjaan responden menunjukkan bahwa dominan responden bekerja sebagai buruh yaitu 38,7%. Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan setiap hari. Menurut Ariani (2014) pengalaman bekerja akan memberikan pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman belajar yang dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan. Dari hal tersebut terdapat kesesuaian antara hasil karakteristik responden menurut pekerjaan dengan teori menurut Ariani (2014).<sup>7</sup>
- d. Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas
- Dalam penelitian ini hasil analisis paritas responden terbanyak adalah primipara yaitu sebanyak 45,2% atau 14 orang dan multipara 45,2% atau 14 orang. Paritas adalah

keadaan wanita yang pernah melahirkan bayi hidup. Menurut Haryanti S dan Afif P (2016) mengatakan bahwa pada ibu yang pertama kali melahirkan atau pada ibu primipara belum memiliki pengalaman dalam masa nifas sehingga akan lebih aktif untuk mencari informasi tentang PNC dan melakukan PNC karena merasa kuatir dengan dirinya dan bayinya. Selain itu wanita pun memperoleh pengetahuan dari pengalaman pribadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga semakin seseorang memiliki banyak anak, akan semakin baik pula pengetahuan yang dimilikinya.<sup>4, 13</sup>

## 2. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kunjungan Nifas Di Puskesmas Kaliwungu Kudus

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini 61,3% atau 19 orang berpengetahuan baik. Hal ini terjadi karena didukung oleh karakteristik responden yang baik. Menurut Ariani (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah faktor internal yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan, sosial budaya, status ekonomi dan sumber informasi.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut umur dan pekerjaan baik. 90,3% responden berumur 20-35 tahun dan 38,7% responden bekerja sebagai buruh. Hal ini menunjang banyaknya responden berpengetahuan baik dimana menurut Haryanti S dan Afif P (2016) bahwa pengetahuan akan semakin baik seiring bertambahnya umur dan pengalaman bekerja akan meningkatkan pengetahuan.<sup>11, 13</sup>

## 3. Perilaku Ibu Nifas Dalam Melakukan Kunjungan Nifas Di Puskesmas Kaliwungu Kudus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada responden di Puskesmas Kaliwungu didapatkan hasil

71% berperilaku sesuai dengan kebijakan pemerintah. Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku yang baik didukung oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Sehingga hal ini dapat dijadikan wacana untuk menganalisis faktor apa yang lebih mendominasi mempengaruhi perilaku.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan didapatkan hasil 61,3% berpengetahuan baik dan karakteristik responden menurut paritas 45,2% responden primigravida dan 45,2% multigravida. Hasil ini menunjukkan perilaku responden sebagian besar berperilaku sesuai dengan kebijakan pemerintah dan sesuai dengan teori menurut Fitriani S (2011) h: 120 bahwa pengetahuan salah satu penentu perilaku. Serta sesuai dengan teori Menurut Haryanti S dan Afif P (2016) vol. 5 no. 3 mengatakan bahwa pada ibu yang pertama kali melahirkan atau pada ibu primipara belum memiliki pengalaman dalam masa nifas sehingga akan lebih aktif untuk melakukan PNC karena merasa khawatir dengan keadaan dirinya dan bayinya.

#### 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Nifas Tentang Kunjungan Nifas Di Puskesmas Kaliwungu

Berdasarkan hasil analisa *bivariate* dengan uji *Spearman Rank* didapatkan hasil dengan tingkat kepercayaan 95%, tingkat signifikan 5% dan  $z$  tabel 1,96. (standar dari SPSS). Dengan demikian dapat dikatakan  $H_0$  ditolak karena  $z$  hitung (4,595) >  $z$  tabel (1,96). Dengan melihat angka probabilitas pada bagian sig.(2-tailed) adalah  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu nifas dengan perilaku kunjungan nifas di Puskesmas Kaliwungu Kudus. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada kecenderungan semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh ibu nifas

maka semakin tinggi perilaku ibu untuk melakukan kunjungan nifas sesuai dengan kebijakan pemerintah.

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini sesuai dengan teori menurut Lawrence Green dalam Syafrudin (2009) bahwa perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan salah satu penentu untuk perilaku seseorang dimana semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang maka semakin baik pula perilakunya.<sup>14</sup>

Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Piraningsih T, dkk (2017) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi niat ibu melakukan kunjungan nifas ke pelayanan kesehatan. Dalam penelitian Piraningsih T, dkk (2017) niat seseorang untuk melakukan sesuatu tidak didasarkan oleh karena faktor yang mempengaruhi perilaku bukan hanya didominasi oleh pengetahuan saja.<sup>4</sup>

Namun dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa 61,3% berpengetahuan baik dan 71% berperilaku sesuai dan hasil analisa menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku dengan nilai *pearson correlation* positif (+) dan nilai  $Z$  hitung 4,595. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang meningkat jika memiliki pengetahuan yang baik<sup>7</sup>

#### Kesimpulan

Masalah AKI saat ini masih belum teratasi dengan baik dimana AKI masih tinggi. Dari hasil survey demografi tahun 2018 AKI di Indonesia mencapai 305/100.000 kelahiran hidup. Di Kabupaten Kudus AKI terbanyak yaitu pada masa nifas 50% dari seluruh ibu. Penyebab AKI pada masa nifas 30,3% karena perdarahan. AKI dapat ditekan dengan meningkatkan status kunjungan nifas. Dari data cakupan nifas tahun 2015-2016 mengalami penurunan sehingga hal ini perlu diperhatikan karena masih banyak ibu yang belum mengetahui pentingnya melakukan kunjungan nifas dan

mengabaikan waktu untuk melakukan kunjungan nifas dengan berbagai faktor diantaranya pengetahuan dan perilaku<sup>1-3</sup>.

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku ibu untuk melakukan kunjungan nifas salah satunya adalah pengetahuan. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas dengan perilaku kunjungan nifas<sup>4-5</sup>

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kaliwungu Kudus tahun 2019 dengan jumlah responden yang diambil sebanyak 31 orang dimana yang menjadi responden adalah ibu yang baru selesai bersalin dan melakukan PNC di bulan Juni 2019. Setelah dilakukan penelitian maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan umur didapatkan 90,3% responden berumur 20-35 tahun, berdasarkan pendidikan didapatkan 58,1% berpendidikan dasar (SD/SMP), berdasarkan pekerjaan 38,7% bekerja sebagai wiraswasta/swasta dan berdasarkan jumlah anak sebanyak 45,2% responden primipara dan 45,2% multipara.
2. Tingkat pengetahuan responden tentang kunjungan nifas 61,3% berpengetahuan baik.
3. Hasil analisis untuk mengetahui perilaku kunjungan nifas di Puskesmas Kaliwungu di dapatkan 71% responden berperilaku sesuai dengan kebijakan pemerintah.
4. Berdasarkan hasil analisis bivariate dengan uji *Spearmen Rank* didapatkan hasil dengan tingkat kepercayaan 95%, tingkat signifikan 5% dan z tabel 1,96. (standar dari SPSS). Dengan demikian dapat dikatakan  $H_0$  ditolak karena z hitung (4,595) > z tabel (1,96). Dengan melihat angka probabilitas pada bagian sig.(2-tailed) adalah  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu nifas dengan perilaku kunjungan nifas di Puskesmas Kaliwungu.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku kunjungan nifas. Dengan demikian untuk meningkatkan cakupan kunjungan nifas maka perlu adanya peningkatan pengetahuan karena semakin tinggi pengetahuan ibu nifas maka semakin baik pula perilaku ibu nifas. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis factor-faktor lain yang mempengaruhi kunjungan ibu nifas.

#### Daftar Pustaka

1. Kemenkes, RI 2016, Profil Kesehatan Indonesia 2015, Jakarta, Kementrian Kesehatan RI, h: 114-115;119.
2. Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2016, Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2016, Semarang, Dinas kesehatan provinsi Jawa Tengah, h: 14-15; 16; 52.
3. Dinkes kabupaten Kudus, 2016, Profil Kesehatan Daerah Kabupaten Kudus Tahun 2015, Kudus, Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus, h: 21;43.
4. Piraningsih, T, Emmy, R, Aditya, K 2017 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Niat Kunjungan Ibu Nifas Ke Pelayanan Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Kulon Kota Semarang' Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 5, No. 3.
5. Fitriani, S 2011, Promosi Kesehatan (edisi D), Yogyakarta, Graha Ilmu, h: 120;126;130.
6. Kemenkes, RI 2010, Profil Kesehatan Indonesia 2009, Jakarta, Kementrian Kesehatan RI, h: 67.
7. Ariani, A 2014, Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan Dan Kesehatan Reproduksi, Yogyakarta, Nuha Medika, h: 16;23-27;58;64;66;73;76.
8. Sari, Dian, dkk 2010, Konsep Kebidanan, Yogyakarta, Graha Ilmu, h: 86-87.
9. Setiawan, A, Saryono 2010, Metodologi Penelitian Kebidanan, Yogyakarta, Nuha Medika, h: 117-119; 127-128.
10. Nursalam 2008, Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Jakarta, Salemba Medika, h: 94.
11. Sugihartiningsih dan Deni S, 2014, 'Hubungan Tingkat pengetahuan ibu dengan kepatuhan mengikuti kegiatan posyandu balita di posyandu wijaya kusuma VI desa jombor kabupaten semarang', jurnal kesehatan professional islam vol. 11.
12. Ariyanti, T 2010, 'Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Rooming-In Di Ruang Eva Rs Mardi Rahayu Kudus', Jurnal of Midwifery and Health, Vol. 1, no. 5.
13. Haryanti S dan Afif P, 2016, 'Hubungan Antara Paritas Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Tali Pusat Bayi', jurnal kesehatan professional islam, vol. 14 no 1.
14. Syafrudin, Yudhia F, 2009, Promosi Kesehatan Untuk Mahasiswa Kebidanan, Jakarta, Katalog Dalam Terbitan (KDT).

15. Hidayat, A 2014, Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisa Data (edisi II), Jakarta, Salemba Medika, h: 41;62;80;86-88.
16. Kemenkes, RI 2015, Buku Ajar Kesehatan Ibu Dan Anak, Jakarta, Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Tenaga Kesehatan, h:138-139.
17. Kemenkes, RI 2017, Profil Kesehatan Indonesia 2016, Jakarta, Kementerian Kesehatan RI, h:112.
18. Menkes, RI 2017, Permenkes Nomor 28 Tahun 2017 Tentang Ijin Dan Penyelenggaraan Praktik Bidan, Jakarta, Kemenkes, h: 11.